

**PENGARUH METODE *SHOW AND TELL* TERHADAP
KEMAMPUAN BERCERITA DI TAMAN KANAK-
KANAK AISYIYAH 14 PADANG**

SKRIPSI

*untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh
MUTHMAINNAH HARAHAP
NIM: 2013/1300713

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH METODE *SHOW AND TELL* TERHADAP KEMAMPUAN
BERCERITA DI TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH 14 PADANG**

Nama : Muthmainnah Harahap
NIM/BP : 1300713/2013
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 03 Agustus 2017

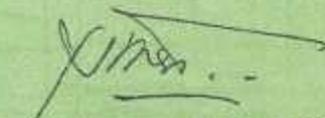
Disetujui Oleh

Pembimbing I,



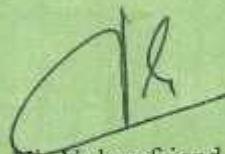
Dra. Rinda Yetti, M.Pd
NIP. 19630414 198703 2 001

Pembimbing II,



Syahrul Ismet, S. Ag, M.Pd
NIP. 19761008 200501 1 002

Ketua Jurusan/Prodi



Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

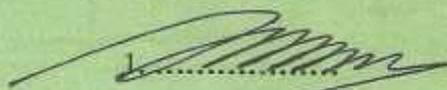
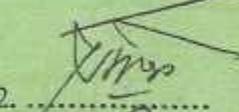
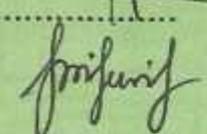
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Metode *Show and Tell* terhadap Kemampuan Bercerita
di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang
Nama : Muthmainnah Harahap
NIM/BP : 1300713/2013
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 03 Agustus 2017

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Rivda Yetti, M. Pd	
2. Sekretaris	: Syahrul Ismet, S. Ag, M. Pd	2. 
3. Anggota	: Dra. Izzati, M. Pd	3. 
4. Anggota	: Dra. Zulminiati, M. Pd	4. 
5. Anggota	: Saridewi, M. Pd	5. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muthmainnah Harahap
NIM/BP : 1300713/2013
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Pengaruh Metode Show and Tell terhadap Kemampuan
Bercerita di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 03 Agustus 2017

Saya yang menyatakan,



Muthmainnah Harahap

NIM. 1300713

HALAMAN PERSEMBAHAN

Hanya satu kata yang mampu mengungkapkan rasa di dada atas syukur yang teramat dalam kepada Ar-Rahman yang maha pengasih dengan lafadh Alhamdulillah robbil 'alamin segala puja dan puji hanya kepadaNya tuhan semesta alam. Serta shalawat beriring salam dihadiahkan kepada baginda nabi besar muhammad saw yang telah membawa nikmat iman dan nikmat islam yang tak terkira indahnya.

Kupersembahkan karya sederhana yang penuh perjuangan dan sejuta do'a dari orang-orang yang menyayangiku begitu besar dan mendukungku hingga ini bersatu menjadi sebuah karya yang bernama "SKRIPSI" perjuangan akhirku selama 4 tahun di UNP yang telah banyak mengajarkanku nilai kehidupan namun menjadi perjuangan pertamaku untuk menebarkan manfaat lebih banyak lagi dari ilmu yang telah kuperoleh hingga kini.

Teristimewa dalam hidup ini dan yang paling aku syukuri dalam hidup ini menjadi anak mereka umak dan bapak. Umakku (Dra. Maria Montessori Siregar) tercinta dan tersayang yang tidak henti-hentinya menyebut namaku disetiap do'a panjangnya dan tidak lupa menyelipkan do'a agar anaknya selalu dalam lindunganNYA dan senantiasa diberikan kemudahan dalam segala urusannya. Bapakku (Dombang Harahap, BA) yang kucinta dan kusayang, yang sedikit cuek sama borunya namun selalu menanyakan keadaan anaknya kepada ibunya serta doaNYA kepadaku yang tidak henti-hentinya. Terimakasih atas segalaNYA umak dan bapak.

Kepada kakakku terkasih (Rukiyah Harahap) yang telah menjadi kakak terbaik layaknya seperti ibu tempat pengaduanku berkeluh kesah di kota Padang ini dan tempat yang sering aku repotkan. Hehehe. Banyak hal yang telah engkau ajarkan kepadaku, beruntungnya aku menjadi adikmu. Kepada abg iparku bg fendi terimakasih atas semua dukungannya abg, maafkan adikmu yang suka merepotkan dan membuat kesal selama ini. ☺ Kepada ponakan (afika cantikku) yang telah menjadi moodbosterku selama ini, ketika aku membutuhkan hiburan disela-sela perjuangan skripsi. Peluk hangat kepada afika cantikku..

Kepada (abangku Ahyaruddin, eda, ayaposo Mubdi) dan (abangku M. Faisal Harahap, eda, dan semua ponakanku) terimakasih atas dukungannya. ☺ Dan

terspesial adikku tersayang Sofyan Sahuri yang cuek namun kalau bertemu bisa lupa waktu ketika sedang berbagi cerita dan kisah, terimakasih adikku tersayang.

Kepada sahabatku yang telah membarengi perjuangan menyelesaikan skripsi ini. Memang cuma bertiga tapi kesan yang telah kita lalui menjadi ingatan di hari tua kita. Lisa Elfira, thank you sek, kecup manja buat lu. Semuanya udah kita lewati saling mendukung membantu tanpa pamrih, tak bisa terlukiskan dengan kata-kata lagi. Yulian Chelin yang katanya manis, terimakasih selama ini menjadi penghiburku tempatku bercerita, berkeluh kesah. Kalian berdua the best banget, tanpa kalian rasa nano-nano nya hambar. ☺☺

Kepada teman PG. PAUD wisuda september warrior, terimakasih atas bantuan dan semua informasi membimbing hingga bisa menyelesaikan tahap demi tahap. Kepada teman angkatan 2013 yang telah menjadi pengisi canda tawa kita selama 4 tahun ini, maaf tidak bisa menyebutkan nama kalian satu per satu. Terimakasih salam ukhuwah untuk kita yah... Dan pembimbing skripsi yang terbaik pak syahrul dan bu rivda terimakasih telah memberi kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Buat teman-teman SD ku Rahmadhani dan semuanya yang jauh disana namun tetap memberi semangat, teman SMP ku Afni yang telah pengertian terimakasih atas semua dukungannya, maaf karena kesibukan skripsi ini.

Kupersembahkan karya kecil ini kepada kalian semua,, terimakasih beribu terimakasih kuucapkan atas dukungannya baik moril maupun materil. Maafkan segala kekhilafan salah dan kurangnya mohon dimaafkan dan kepada Allah mohon ampun. Skripsi ini kupersembahkan untuk kalian semua.

By Muthmainnah Harahap

ABSTRAK

Muthmainnah Harahap. 2017. Pengaruh metode *show and tell* terhadap kemampuan bercerita di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi masalah yang ditemukan di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang. Adapun masalah yang ditemukan yaitu kemampuan bercerita anak belum berkembang dengan baik, hal ini terlihat ketika guru meminta anak untuk bercerita. Selain itu hal ini juga disebabkan oleh kurang bervariasinya metode yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak, serta kurangnya kegiatan bercerita yang dilaksanakan dalam pembelajaran. Sehingga perkembangan kemampuan bercerita anak tidak berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode *show and tell* terhadap kemampuan bercerita di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk *quashi experiment*. Populasi penelitian adalah seluruh murid Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang, berjumlah 97 orang yang terbagi atas 6 kelompok belajar. Teknik pengambilan sampelnya *cluster sampling*, yaitu kelas B3 (kelas eksperimen) dan kelas B6 (kelas kontrol) untuk kelas masing-masingnya berjumlah 10 orang anak. Teknik pengumpulan data menggunakan tes lisan, berupa pernyataan sebanyak 4 butir pernyataan dan alat pengumpul data digunakan lembaran pernyataan. Kemudian data diolah dengan uji perbedaan (*t-test*).

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa diperoleh rata-rata hasil tes kelompok eksperimen adalah 88,75 dan SD sebesar 5,44 sedangkan pada kelompok kontrol adalah 81,25 dan SD sebesar 5,59. Pada pengujian hipotesis diperoleh t_{hitung} sebesar 3 lebih tinggi dari t_{tabel} sebesar 2,10092 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $df = 18$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode *show and tell* terhadap kemampuan bercerita di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang.

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Metode *Show and Tell* terhadap Bercerita di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang”**, serta shalawat dan salam peneliti kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menghadirkan persaudaraan antara umat Islam sedunia. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Disadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak baik berupa moril maupun materil. Untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Rivda Yetti, M. Pd selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran untuk membimbing peneliti selama dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Syahrul Ismet, S. Ag, M. Pd selaku pembimbing II dan sebagai sekretaris jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti serta telah

menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran untuk membimbing peneliti selama dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Dra. Izzati, M. Pd sebagai Dosen Penguji I yang telah memberikan arahan, saran dan motivasi dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Zulminiati, M. Pd sebagai Dosen Penguji II yang telah memberikan arahan, saran dan motivasi dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Saridewi, M. Pd sebagai Dosen Penguji III yang telah memberikan arahan, saran dan motivasi dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Yulsofyend, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pelayanan yang optimal sehingga peneliti dapat mengikuti perkuliahan dengan baik dan yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran untuk membimbing peneliti selama dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Alwen Benti, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas dalam penelitian skripsi ini.
8. Bapak Ibu Dosen dan Tata Usaha Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan fasilitator dan kemudahan kepada peneliti

9. Ibu Nurwati, S. Pd sebagai kepala sekolah Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang dan para guru yang telah memberikan kesempatan dan waktu bagi peneliti menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada keluarga tercinta terutama bapak, umak, kakak, abang, anggi, ponakan serta keluarga besar yang sangat aku cintai yang telah memberi semangat dan doa serta kasih sayang dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang terkhusus angkatan 2013 yang selalu memberikan dukungan bagi peneliti.
12. Teman-teman mahasiswa seperjuangan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dan khususnya jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang selalu bersama saat menimba ilmu di Universitas Negeri Padang.

Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat hendaknya bagi pembaca semua dan memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhir kata peneliti ucapkan terimakasih.

Padang, 03 Agustus 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GRAFIK	viii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	8
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	8
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	9
c. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini	10
d. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini	11
2. Konsep Anak Usia Dini	12
a. Pengertian Anak Usia Dini	12
b. Karakteristik Anak Usia Dini	13
3. Konsep Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	14
a. Pengertian Bahasa Anak Usia Dini	14
b. Tujuan Bahasa bagi Anak Usia Dini	15
c. Fungsi Bahasa bagi Anak Usia Dini	16
d. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	17
e. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa	19
f. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini	20
4. Konsep Bercerita Anak Usia Dini	21
a. Pengertian Bercerita	21
b. Tujuan Bercerita	22
c. Manfaat Bercerita	23
d. Kemampuan Bercerita	25
5. Konsep Metode Pembelajaran	26

a.	Pengertian Metode Pembelajaran.....	26
b.	Tujuan Metode Pembelajaran	27
c.	Karakteristik Metode Pembelajaran.....	28
d.	Manfaat Metode Pembelajaran	29
e.	Faktor yang Mempengaruhi Metode Pembelajaran	30
6.	Metode <i>Show and Tell</i>	32
a.	Pengertian Metode <i>Show and Tell</i>	32
b.	Jenis-jenis Penerapan Metode <i>Show and Tell</i>	34
c.	Tujuan Metode <i>Show and Tell</i>	35
d.	Manfaat Metode <i>Show and Tell</i>	36
e.	Kelebihan Metode <i>Show and Tell</i>	37
f.	Langkah-langkah Metode <i>Show and Tell</i> terhadap Kemampuan Bercerita Anak	38
B.	Penelitian Yang Relevan	40
C.	Kerangka Konseptual	42
D.	Hipotesis.....	43
BAB III METODE PENELITIAN		44
A.	Jenis Penelitian.....	44
B.	Populasi dan Sampel	47
C.	Variabel dan Data.....	49
D.	Defenisi Operasional.....	50
E.	Instrumen Penelitian.....	51
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	61
G.	Teknik Analisis Data.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN.....		67
A.	Hasil Penelitian	67
B.	Pembahasan.....	87
BAB V PENUTUP		91
A.	Simpulan	91
B.	Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA		93
LAMPIRAN.....		95

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Rancangan Penelitian.....	45
Tabel 2. Populasi Penelitian.....	47
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kemampuan Bercerita Anak.....	52
Tabel 4. Instrumen Pernyataan Kemampuan Bercerita Anak.....	53
Tabel 5. Rubrik Penilaian Kemampuan Bercerita Anak.....	55
Tabel 6. Kriteria Penilaian Kemampuan Bercerita Anak.....	57
Tabel 7. Validator Instrumen.....	59
Tabel 8. Hasil Analisis Item Instrumen Kemampuan Bercerita Anak.....	60
Tabel 9. Langkah Persiapan Perhitungan Uji Bartlett.....	65
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Bercerita Anak Kelas Eksperimen pada Anak Kelas B3 di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang.....	68
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Bercerita Anak Kelas Kontrol pada Anak Kelas B6 di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang.....	70
Tabel 12. Rekapitulasi Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Bercerita Anak di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	71
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Bercerita Anak Kelas Eksperimen pada Anak Kelas B3 di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang.....	73
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Bercerita Anak Kelas Kontrol pada Anak Kelas B6 di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang.....	75
Tabel 15. Rekapitulasi Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Bercerita Anak di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	76
Tabel 16. Hasil Perhitungan <i>Pre-test</i> Pengujian <i>Liliefors</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	78
Tabel 17. Hasil Perhitungan <i>Pre-test</i> Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	79
Tabel 18. Hasil Perhitungan <i>Pre-test</i> Nilai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	80
Tabel 19. Hasil Perhitungan <i>Pre-test</i> Pengujian dengan <i>t-test</i>	82
Tabel 20. Hasil Perhitungan <i>Post-test</i> Pengujian <i>Liliefors</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	83
Tabel 21. Hasil Perhitungan <i>Post-test</i> Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	84
Tabel 22. Hasil Perhitungan <i>Post-test</i> Nilai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	85
Tabel 23. Hasil Perhitungan <i>Post-test</i> Pengujian dengan <i>t-test</i>	86
Tabel 24. Perbandingan Hasil Perhitungan Nilai <i>Pre-test</i> dan Nilai <i>Post-test</i>	87

DAFTAR GRAFIK

	Hal
Grafik 1. Data Nilai <i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen	69
Grafik 2. Data Nilai <i>Pre-Test</i> Kelas Kontrol	71
Grafik 3. Data Perbandingan hasil Nilai <i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen Kelas Kontrol	72
Grafik 4. Data Nilai <i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen	74
Grafik 5. Data Nilai <i>Post-Test</i> Kelas Kontrol	76
Grafik 6. Data Perbandingan Hasil <i>Post-Test</i> hasil Kemampuan Bercerita Anak di Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	77
Grafik 7. Data Perbandingan Hasil <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Kemampuan Bercerita Anak kelas Eksperimen dan kelas Kontrol	87

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Dokumentasi Langkah-langkah Metode <i>Show and Tell</i>	
Gambar 1. Anak bercerita dengan foto	39
Gambar 2. Anak bercerita dengan benda Pribadi.....	39
Dokumentasi Validitas di Taman Kanak-kanak Nurul Halim Padang	
Gambar 3. Anak mendengarkan penjelasan guru mengenai metode <i>show and tell</i>	158
Gambar 4. Anak bercerita secara bergiliran di depan kelas.....	159
Gambar 5. Guru sedang bertanya mengenai cerita berdasarkan foto anak	159
Dokumentasi Penelitian Kelas Eksperimen (B3) di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang	
Gambar 6. Guru menjelaskan metode <i>show and tell</i> dan mencontohkan bercerita sesuai dengan foto yang telah dibawa ke sekolah.....	160
Gambar 7. Anak menjawab pertanyaan guru dengan bercerita mengenai foto yang dibawa anak.....	160
Gambar 8. Anak bercerita di depan kelas	161
Gambar 9. Guru bertanya kepada anak mengenai kejadian pada foto	161
Gambar 10. Guru mencontohkan bercerita dengan foto	162
Gambar 11. Anak bercerita di depan kelas	162
Gambar 12. Anak bercerita secara bergiliran.....	163
Gambar 13. Guru bertanya kepada anak mengenai kejadian pada foto.....	163
Gambar 14. Anak bercerita secara bergiliran.....	164
Gambar 15. Anak bercerita tentang pengalaman/kejadian pada foto	164
Dokumentasi Penelitian Kelas Kontrol (B6) di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang	
Gambar 16. Guru bercerita mengenai buku “Istana dari Pasir”	165
Gambar 17. Anak bercerita secara bergiliran ke depan kelas	165
Gambar 18. Anak bercerita sesuai dengan kejadian di buku “Istana dari Pasir”	166
Gambar 19. Anak bercerita sesuai dengan setting buku “Istana dari Pasir”	166
Gambar 20. Anak sedang menjawab pertanyaan guru dengan bercerita sesuai dengan halaman buku “Istana dari Pasir”	167

DAFTAR BAGAN

	Hal
Bagan 1. Kerangka Konseptual.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian Kelas Eksperimen	95
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian Kontrol.....	105
Lampiran 3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Kemampuan Bercerita Anak	115
Lampiran 4. Instrumen Pernyataan.....	116
Lampiran 5. Rubrik Kriteria Penilaian Kemampuan Bercerita Anak	117
Lampiran 6. Tabel Analisis Item untuk Perhitungan Validasi Item	119
Lampiran 7. Tabel Persiapan Validitas Item Pernyataan 1	120
Lampiran 8. Tabel Persiapan Validitas Item Pernyataan 2	122
Lampiran 9. Tabel Persiapan Validitas Item Pernyataan 3	124
Lampiran 10. Tabel Persiapan Validitas Item Pernyataan 4	126
Lampiran 11. Hasil Analisis Item Instrumen Kemampuan Bercerita Anak	128
Lampiran 12. Tabel Perhitungan Reabilitas Tes	129
Lampiran 13. Analisis Item untuk Perhitungan Reabilitas Tes.....	130
Lampiran 14. Tabel Analisis Item Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen	132
Lampiran 15. Tabel Analisis Item <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol.....	133
Lampiran 16. Nilai Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Bercerita Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Berdasarkan Urutan Nilai Terkecil sampai Nilai Terbesar	134
Lampiran 17. Perhitungan <i>Pre-test</i> Mean, Varians Skor dan Standar Deviasi Kemampuan Bercerita Kelas Eksperimen	135
Lampiran 18. Perhitungan <i>Pre-test</i> Mean, Varians Skor dan Standar Deviasi Kemampuan Bercerita Kelas Kontrol.....	136
Lampiran 19. Persiapan Uji Normalitas (<i>Liliefors</i>) Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen	137
Lampiran 20. Persiapan Uji Normalitas (<i>Liliefors</i>) Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol	138
Lampiran 21. Persiapan Perhitungan Uji Homogenitas Nilai <i>Pre-test</i>	139
Lampiran 22. Uji Hipotesis Nilai <i>Pre-test</i> dengan Menggunakan Uji <i>t-test</i>	141
Lampiran 23. Tabel Analisis Nilai <i>Post-test</i> Item Kelas Eksperimen.....	142
Lampiran 24. Tabel Analisis Nilai <i>Post-test</i> Item Kelas Kontrol.	143
Lampiran 25. Nilai Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Bercerita Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Berdasarkan Urutan Nilai Terkecil sampai Nilai Terbesar	144
Lampiran 26. Perhitungan <i>Post-test</i> Mean, Varians Skor dan Standar Deviasi Kemampuan Bercerita Kelompok Eksperimen	145
Lampiran 27. Perhitungan <i>Post-test</i> Mean, Varians Skor dan Standar Deviasi Kemampuan Bercerita Kelompok Kontrol.....	146
Lampiran 28. Persiapan Uji Normalitas (<i>Liliefors</i>) Nilai <i>Post-test</i> pada Kelas Eksperimen	147

Lampiran 29. Persiapan Uji Normalitas (<i>Liliefors</i>) Nilai <i>Post-test</i> pada Kelompok Kontrol	148
Lampiran 30. Persiapan Perhitungan Uji Homogenitas Nilai <i>Post-test</i>	149
Lampiran 31. Uji Hipotesis Nilai <i>Post-test</i> dengan Menggunakan Uji <i>t-test</i> ...	151
Lampiran 32. Perbandingan Nilai <i>Pre-test</i> dan Nilai <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	152
Lampiran 33. Tabel Harga Kritik dari <i>r Product-Moment</i>	153
Lampiran 34. Tabel Nilai <i>z</i>	154
Lampiran 35. Tabel Nilai Kritis untuk Uji <i>Liliefors</i>	155
Lampiran 36. Tabel Nilai-nilai Chi Kuadrat	156
Lampiran 37. Tabel Nilai <i>t</i>	157
Lampiran 38. Dokumentasi Validitas Data di TK Islam Nurul Halim	158
Lampiran 39. Dokumentasi Penelitian Kelas Eksperimen (B3) di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang	160
Lampiran 40. Dokumentasi Penelitian Kelas Kontrol (B6) di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang	165
Lampiran 41. Surat Permohonan Validasi Instrumen	168
Lampiran 42. Surat Izin Validasi Data Skripsi	172
Lampiran 43. Surat Keterangan Telah Melakukan Validasi	173
Lampiran 44. Surat Izin Penelitian Fakultas Ilmu Pendidikan	174
Lampiran 45. Surat Izin Penelitian UPT Dinas Pendidikan	175
Lampiran 46. Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian	176

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak semenjak lahir hingga usia 6 (enam) tahun. PAUD dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang pesat. Artinya anak usia dini merupakan masa peka atau dikenal dengan masa keemasan *golden age*. Pada masa ini seluruh ranah perkembangan anak berkembang dengan baik, baik itu nilai agama moral, fisik motorik, bahasa, kognitif maupun sosial emosional. Sehingga perlu memperhatikan perkembangan anak usia dini secara menyeluruh agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Perkembangan bahasa adalah salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, terdiri beberapa tahapan sesuai dengan usia dan

karakteristik perkembangannya. Proses belajar bahasa merupakan pencapaian intelektual anak yang paling berharga. Belajar bahasa yang sangat krusial terjadi pada anak sebelum enam tahun. Oleh Karena itu, Taman Kanak-kanak merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak. Dengan adanya kemampuan berbahasa anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran dan perasaannya pada orang lain.

Mengungkapkan bahasa (berbicara) merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan mendengar. Tujuan bicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk, dan meyakinkan seseorang. Salah satu kemampuan berbicara yang harus dikembangkan adalah kemampuan bercerita.

Kemampuan bercerita merupakan kemampuan atau kesanggupan seorang anak menuturkan pengalaman anak atau cerita yang anak ketahui dengan gaya bahasanya sendiri sesuai dengan penguasaan kosakata yang telah dimiliki oleh anak. Dalam proses perkembangannya tidak hanya mengaktifkan aspek- aspek intelektual tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, fantasi dan imajinasi. Melalui kegiatan bercerita terdapat manfaat yaitu terjalannya interaksi komunikasi antara orang tua di rumah, guru dan anak di sekolah, sehingga menciptakan relasi yang akrab, terbuka, dan tanpa sekat.

Berdasarkan Kurikulum 2013 kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak pada usia 5-6 tahun haruslah mencapai perkembangan sebagai berikut : anak mampu memceritakan kejadian/pengalaman sederhana, anak mampu bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri dengan

urut dan bahasa yang jelas, anak mampu menceritakan kembali cerita secara urut serta anak mampu melanjutkan kembali cerita yang telah didengar.

Kemampuan bercerita anak dapat berkembang secara optimal apabila distimulasi dengan baik dengan pengalaman bercerita yang banyak dan melalui metode yang tepat. Metode pembelajaran menjadi hal penting untuk guru dalam mencapai perkembangan anak secara optimal. Melalui metode yang tepat akan mampu meningkatkan kemampuan bercerita sehingga mempertajam daya pikir anak dalam menyusun informasi saat menyampaikan cerita. Agar tercapainya keberhasilan seorang pendidik hendaknya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mampu memvariasikan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang menarik, sehingga proses pembelajaran berlangsung optimal dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Berdasarkan observasi awal di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang ditemukan kurangnya kemampuan anak dalam bercerita dengan baik. Ketika anak diminta bercerita anak hanya bercerita dengan beberapa kata selanjutnya anak akan terdiam karena anak tidak mampu menceritakan apa yang ditanyakan guru sehingga anak hanya menjawab dengan anggukan atau gelengan kepala. Disamping itu kurangnya kegiatan bercerita yang dilaksanakan di sekolah membuat stimulasi bercerita anak kurang terlaksana, sehingga tidak memberi kesempatan anak tampil untuk bercerita. Permasalahan yang juga ditemukan yaitu kurangnya penggunaan metode yang bervariasi dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak.

Kegiatan yang sering dilakukan guru yaitu metode bercerita kepada anak dan anak kemudian diminta menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru sebagai upaya melatih kemampuan bercerita anak melalui menyimak cerita guru. Stimulasi yang dilakukan tidak berjalan dengan baik karena beberapa anak hanya terdiam sambil menggeleng-gelengkan kepala. Terkadang anak tidak paham dengan cerita yang disampaikan karena tidak sesuai dengan minat anak terhadap beberapa jenis cerita yang disampaikan.

Maka dari itu diperlukan adanya suatu upaya perubahan yang harus dilakukan guru untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak yaitu dengan menggunakan metode *show and tell* di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang. Metode *show and tell* merupakan metode yang menunjukkan suatu praktek dimana anak-anak diberikan kesempatan untuk berbagi lisan tentang suatu objek atau pengalaman (dari rumah atau lingkungan hidup mereka) dengan rekan-rekan mereka dan dengan dukungan guru. Melalui metode *show and tell* yang sederhana dapat meningkatkan partisipasi anak untuk bercerita sehingga mampu mengembangkan kemampuan bercerita anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pada kemampuan bercerita anak dengan judul “ **Pengaruh Metode *Show and Tell* terhadap Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan, yaitu

1. Kurangnya kemampuan anak dalam bercerita dengan baik
2. Kurangnya kegiatan bercerita yang dilaksanakan dalam pembelajaran
3. Kurangnya penggunaan metode yang bervariasi dalam pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi permasalahan masalah penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu kurangnya kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu: "Seberapa Besar Pengaruh Metode *Show and Tell* terhadap Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang ?"

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode *show and tell* terhadap kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan pembatasan masalah penelitian yang telah diungkapkan di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai sumber informasi bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini.
- b. Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan kepustakaan bagi peneliti lanjutan yang sedianya akan melakukan penelitian terkait masalah yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak dengan cara yang mudah dan disenangi oleh anak yakni melalui metode *show and tell* sehingga memberikan pembelajaran yang menarik dan bermakna untuk anak.

b. Bagi Guru

Dalam kegiatan pembelajaran, metode *show and tell* merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak.

c. Bagi Kepala Sekolah

Dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan pembelajaran, agar proses pembelajaran bercerita dapat berjalan lebih optimal dan kemampuan bercerita pada anak dapat berkembang dengan baik.

d. Bagi Peneliti

Meningkatkan kemampuan dan profesionalisme peneliti dalam memilih metode yang menarik dalam kegiatan belajar, terutama sekali dalam kegiatan pembelajaran bercerita

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan dan inspirasi untuk melakukan penelitian dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak dimana selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal.

Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada Anak sejak lahir sampai Usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani agar Anak memiliki kesiapan dalam memiliki pendidikan lebih lanjut. Undang-undang ini mengamanatkan bahwa pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai dasar anak memasuki pendidikan lebih lanjut.

Usia dini merupakan masa emas (*golden age*) perkembangan pada masa itu terjadi lonjakan perkembangan luar biasa yang terjadi hanya sekali seumur hidupnya. Menurut Sujiono (2009 : 7) Pendidikan bagi

anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang dilaksanakan guna memberikan pembinaan rangsangan dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak agar anak menjadi pribadi yang memiliki kecakapan kognitif, afektif, dan psikomotor yang berguna untuk kehidupan dimasa depan.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap prilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Menurut Ramli (2005:3) Pendidikan Anak Usia Dini memiliki tujuan sebagai berikut : 1) untuk membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, 2) untuk membantu kesiapan anak dalam belajar di sekolah kelak.

Sujiono (2009 : 42) menyatakan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebagai upaya stimulus terhadap potensi-potensi bawaan yang dimiliki setiap anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak dalam menumbuhkembangkan pengetahuan anak sesuai tingkat perkembangannya sehingga membentuk anak yang berkualitas dan membentuk kesiapan anak untuk pendidikan yang selanjutnya.

c. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Sujiono (2009:46) menyatakan bahwa manfaat pendidikan anak usia dini adalah:

- 1) untuk mengembangkan seluruh kemampuan anak sesuai dengan tahapan perkembangan;
- 2) mengenalkan anak dengan dunia sekitar;
- 3) mengembangkan sosialisasi anak;
- 4) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak;
- 5) memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya;
- 6) memberikan stimulus kultural pada anak.

Menurut Yamin dan Sanan (2013:3) pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini bermanfaat bagi peletakan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu pendidikan anak usia dini bermanfaat sebagai wadah untuk menciptakan suasana belajar dan strategi serta stimulus yang sesuai

dengan kebutuhan anak untuk pertumbuhan dan perkembangan anak agar tercapai secara optimal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat pendidikan anak usia dini adalah sebagai wadah peletakan dasar pertama dalam mengajarkan anak sejak dini guna mengembangkan segala potensi-potensi yang dimiliki anak dan kemampuan anak untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang sesuai dengan tahap perkembangannya agar tercapai secara optimal.

d. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Pelaksanaan proses pembelajaran, orang tua dan pendidik perlu perhatian lebih terhadap bagaimana cara belajar anak. Karena seiring usia bertambah cara belajar anak juga mengalami perkembangan. Usia Taman Kanak-kanak menurut Ramli (2005:185) ditandai dengan beberapa karakteristik, yaitu:

“1) Masa usia Taman Kanak-kanak adalah masa berada pada usia prasekolah. Pada masa ini anak-anak belum belajar keterampilan akademik secara formal seperti yang diajarkan sekolah dasar, 2) Masa usia Taman Kanak-kanak adalah masa prakelompok karena pada masa tersebut anak-anak belajar dasar-dasar keterampilan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan social dan kelompok, 3) Masa usia Taman Kanak-kanak adalah masa meniru. Anak suka sekali menirukan pola perkataan dan tindakan orang-orang disekitarnya, 4) Masa usia Taman Kanak-kanak adalah masa bermain. Anak usia prasekolah suka sekali bermain untuk mengeksplorasi lingkungannya, meniru perilaku orang lain, dan mencobakan kemampuan dirinya. Pada masa tersebut, anak juga menghabiskan sebagian besar waktu untuk bermain dengan mainannya, 5) Anak pada masa usia Taman Kanak-kanak memiliki keragaman. Anak-anak masa usia Taman Kanak-kanak beragam tidak hanya dari segi individualitas mereka

tetapi juga dari segi latar belakang budaya asal anak-anak tersebut.”

Menurut Wiryani dan Barnawi (2012 : 89) pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut : 1) anak belajar melalui bermain, 2) anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya, 3) anak belajar secara ilmiah, 4) anak belajar paling baik jika apa yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik dan fungsional.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendidikan anak usia dini adalah anak usia dini memiliki karakteristik yaitu anak belajar melalui bermain, membangun pengetahuannya, belajar dengan meniru dan semua cara belajar anak dengan mempertimbangkan keseluruhan aspek perkembangan anak secara bermakna, menarik dan fungsional.

2. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Usia dini merupakan masa emas dimana perkembangan otak anak berkembang sangat pesat, sehingga lingkungan memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Musfiroh (2005:1) anak usia dini adalah anak yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga kurang lebih delapan (0-8) tahun. Periode dini dalam perjalanan usia manusia merupakan periode penting bagi pembentukan otak, intelegensi, kepribadian, memori dan aspek perkembangan yang lain.

Menurut Suryana (2013:28) anak usia dini adalah individu yang unik dimana anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahap yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Menurut Sujiono (2009 : 6) anak usia dini adalah sosok individu yang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia nol sampai delapan tahun.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan anak usia dini adalah sosok individu yang berada pada rentang usia nol sampai delapan tahun yang menjalani suatu proses perkembangan secara bertahap dan berkesinambungan terhadap semua aspek pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya diatas delapan tahun. Menurut Wiyani dan Barnawi (2012: 36) bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun, yang berada pada tahap perkembangan awal masa kanak-kanak, yang memiliki karakteristik berpikir konkret, realisme, sederhana, animisme, sentrasi, dan memiliki daya imajinasi yang kaya.

Menurut Suryana (2013:31) menjelaskan bahwa karakteristik anak usia dini adalah:

- 1) Anak bersifat egosentris, anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandangan dan kepentingan sendiri; 2) Anak memiliki rasa ingin tahu, anak usia dini cenderung banyak memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengar, terutama terhadap hal-hal yang baru, menarik dan menakjubkan; 3) Anak bersifat unik, anak memiliki bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang yang berbeda-beda; 4) Anak kaya imajinasi dan fantasi, anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi; 5) Anak memiliki daya konsentrasi pendek, anak pada umumnya memiliki daya perhatian yang pendek kecuali memang kegiatan tersebut menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini adalah anak bersifat unik, mempunyai rasa ingin tahu tinggi, memiliki imajinasi yang tinggi, egosentris. Setiap anak lahir dengan potensi, minat dan bakat yang berbeda-beda.

3. Konsep Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Pengertian Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Agustina dan Ferliana (2015:8) bahasa merupakan segala bentuk komunikasi di mana pikiran dan perasaan seseorang disimbolisasikan sehingga apa yang dimaksudkan dapat disampaikan kepada oranglain. Perkembangan dimulai dari tangis pertama hingga anak mampu bertutur kata.

Menurut Yamin dan Sanan (2013:108) mengemukakan bahwa: “bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan melalui suatu

sistem suara, kata, pola yang digunakan manusia untuk menyampaikan pertukaran pikiran dan perasaan”.

Welton dan Mallon dalam Moeslichatoen (2004:18) menyatakan bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh kembang mengkomunikasikan kebutuhannya, pikirannya dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna unik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian bahasa adalah bentuk komunikasi yang disimbolisasikan melalui sistem suara, kata, pola yang digunakan manusia untuk mengekspresikan diri, menyampaikan pikiran, perasaan dan pengetahuan dalam mengadakan hubungan dengan orang lain.

b. Tujuan Bahasa bagi Anak Usia Dini

Menurut Depdiknas dalam Susanto (2014:80) tujuan bahasa di Taman Kanak-kanak ialah sesuai dengan Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar (GBPKB) Taman Kanak-kanak, pengembangan kemampuan berbahasa di Taman Kanak-kanak bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di sekitar anak antara lain lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya.

Menurut *Early Learning Goals* dalam Susanto (2014:79-80) tujuan pengembangan bahasa pada usia awal dijabarkan sebagai berikut :

1) menyenangkan, mendengarkan, menyimak, menggunakan bahasa lisan dan siap dalam bermain dan belajarnya; 2) menyelidiki dan mencoba dengan suara-suara, kata-kata, dan teks; 3) senang mendengar dan merespons cerita, lagu, irama, dan sajak-sajak dan memperbaiki sendiri cerita, lagu, musik dan irama; 4) menggunakan bahasa untuk mencipta, melukiskan kembali peran, dan pengalaman; 5) menggunakan pembicaraan, untuk mengorganisasi, mengurutkan, berpikir jelas, ide-ide, perasaan, dan kejadian-kejadian; 6) mendukung, mendengarkan dengan penuh perhatian; 7) merespons dengan komentar, pertanyaan, dan perbuatan yang relevan; 8) interaksi dengan orang lain, merundingkan rencana dan kegiatan, dan menunggu giliran dalam percakapan; 9) memperluas kosakata mereka, meneliti arti dan suara dari kata-kata baru; 10) mengatakan kembali cerita-cerita dalam urutan yang benar, menggambar pola bahasa pada cerita; 11) berbicara lebih jelas mampu menarik kesadaran, kepercayaan dan pengawasan pendengar; 12) mendengar dan berkata, ciri dan suara akhir dalam kata-kata; 13) menyesuaikan suara dan huruf, memberi nama, mengarahkan huruf-huruf dalam alfabet; 14) membaca kata-kata umum yang sudah dikenal dan kalimat sederhana; 15) mampu membaca dari kiri ke kanan dari atas ke bawah; 16) memahami unsur-unsur buku seperti karakter urutan kajian dan pembahasan; 17) mencoba untuk menulis; 18) menulis nama sendiri dan benda benda; 19) menggunakan pengetahuan huruf untuk menulis kata-kata sederhana dan kata-kata yang lebih kompleks, dan 20) memakai pensil untuk membentuk huruf yang dapat dikenal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak adalah agar anak disiapkan untuk mampu berkomunikasi dengan baik, baik itu bahasa lisan maupun dengan bahasa tulisan sehingga anak mampu mengerti lingkungan sekitarnya.

c. Fungsi Bahasa bagi Anak Usia Dini

Menurut Susanto (2014:81) fungsi pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak taman kanak-kanak antara lain:

- 1) sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan;
- 2) sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak;
- 3) sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak; dan
- 4) sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Menurut Agustina dan Ferliana (2015:9) bahasa merupakan alat untuk berbicara yang berfungsi sebagai berikut :

- 1) pemuas keinginan dan kebutuhan, anak mudah menjelaskan kebutuhan dan keinginannya tanpa harus menunggu oranglain memahami tangisan, gerak tubuh, atau ekspresi wajah mereka;
- 2) sarana untuk menarik perhatian orang lain, anak berpendapat perhatian orang lain dapat diperoleh
- 3) sarana untuk membina hubungan sosial, anak-anak mudah diterima oleh kelompok sebayanya;
- 4) sarana untuk mengevaluasi diri sendiri, anak mengetahui perasaan dan pendapat orang lain serta lingkungan menilainya terhadap sesuatu yang telah dikatakannya sehingga dapat mengevaluasi diri sendiri;
- 5) Untuk dapat memengaruhi pikiran dan perasaan orang lain, melalui bahasa dapat menjadi penentu anak kurang atau tidak disenangi lingkungan atau anak diterima dan mendapat tempat dilingkungannya; dan
- 6) untuk memengaruhi perilaku orang lain, dengan kemampuan berbicara yang baik dan penuh rasa percaya diri mampu mempengaruhi orang lain dalam berperilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah sebagai alat yang digunakan oleh anak untuk mengungkapkan bahasa dalam berkomunikasi terhadap lingkungannya dalam menyatakan keinginan, mengungkapkan pikiran serta mengembangkan ekspresi anak dan kemampuan intelektual anak.

d. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Guntur dalam Susanto (2012:75-76) tahap perkembangan bahasa anak usia dini yaitu sebagai berikut :

- 1) Tahap I (pralinguistik), yaitu antara 0-1 tahun. Tahap ini terdiri dari :

- a. tahap meraban-1 (pralinguistik pertama). Tahap ini dimulai dari bulan pertama hingga bulan keenam dimana anak akan mulai menangis, tertawa dan menjerit.
 - b. Tahap meraban-2 (pralinguistik kedua). Tahap ini pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari bulan ke-6 hingga 1 tahun.
- 2) Tahap II (linguistik). Tahap ini terdiri dari tahap I dan II, yaitu :
- a. Tahap-1; holofrastik (I tahun), anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan kalimat dalam satu kata. Tahap ini ditandai dengan perbendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosa kata.
 - b. Tahap-2; frasa (1-2), pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata). Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50-100 kosa-kata
- 3) Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3,4,5 tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti telegram. Dilihat dari aspek pengembangan tata bahasa seperti: S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat.
- 4) Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun). Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

Menurut Yamin dan Sanan (2013:110) tahap perkembangan bahasa anak yang mempengaruhi kemampuan berfikir yaitu:

1) Tahap eksternal yaitu tahap berpikir dengan sumber berpikir anak berasal dari luar dirinya. Sumber eksternal tersebut terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan kepada anak dengan cara tertentu; 2) Tahap egosentris yaitu suatu tahap ketika pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan; 3) Tahap internal yaitu suatu tahap ketika anak menghayati proses berpikir.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tahapan perkembangan bahasa anak usia dini yaitu tahap I (pralinguistik), antara 0-1 tahun. Tahap II (linguistik), antara 1-2 tahun. Tahap III, antara prasekolah 3, 4, 5 tahun. Tahap IV, antara 6-8 tahun. Kemudian tahap eksternal, tahap egosentris dan tahap internal yang mampu mempengaruhi tahap berpikir anak dalam berbahasa.

e. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa anak dapat berkembang dengan cepat jika anak memiliki kemampuan dan didukung oleh lingkungan yang baik.

Menurut Yamin dan Sanan (2013:109) faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, meliputi:

1) Anak berada dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan, lingkungan yang kaya bahasa akan menstimulasi perkembangan bahasa anak; 2) Menunjukkan sikap dan minat yang tulus pada anak, pentingnya menunjukkan minat dan perhatian tinggi kepada anak; 3) Menyampaikan pesan verbal di ikuti dengan pesan non verbal; 4) Menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan dengan ucapan orang-orang yang bercakap-cakap dengan anak; 5) Melibatkan anak dalam komunikasi, menghargai dan memberikan respon yang baik terhadap bahasa anak.

Bruner dalam Susanto (2012:76), menyatakan bahwa dalam perkembangan bahasa, anak belajar dari kongkret ke abstrak melalui tiga tahapan, yaitu: *enactive*, *iconic* dan *symbolic*.

- 1) Pada tahap *enactive*, anak berinteraksi dengan objek berupa benda-benda, orang dan kejadian. Dari interaksi tersebut anak belajar nama dan merekam ciri benda dan kejadian. Itulah sebabnya kenapa anak pada usia 2-2 tahun akan banyak bertanya "Apa itu?", "Apa ini?", sangat penting untuk mengenalkan nama benda - benda sehingga anak mulai menghubungkan antara benda dan simbol, nama benda.
- 2) Pada proses *iconic*, anak mulai belajar mengembangkan simbol dengan benda.
- 3) Proses *symbolic*, terjadi saat anak mengembangkan konsep. Anak akan belajar tentang berbagai benda seperti gelas, minum, air. Semakin dewasa ia akan mampu menggabungkan konsep tersebut menjadi lebih kompleks, seperti "minum air dengan gelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, dan bahasa anak berkembang dengan cepat apabila anak memiliki kemampuan dan minat yang kuat serta didukung oleh lingkungan yang baik. Dan anak belajar bahasa dari kongkret ke abstrak melalui tiga tahapan, yaitu: *enactive*, *iconic* dan *symbolic*.

f. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Jamaris dalam Susanto (2012:78-79) karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

1) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata; 2) Lingkup kosakata yang diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus); 3) Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik; 4) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan; 5) Anak usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.

Menurut Agustina dan Ferliana (2015:28) karakteristik perkembangan bicara dan bahasa normal anak usia dini 4-5 tahun adalah:

1) memahami sekitar 2500 kata; 2) memahami kata kerja dalam bentuk lampau, saat ini, dan akan datang; 3) mendengarkan cerita; 4) memahami kalimat pasif; 5) memahami lebih banyak kata depan; 6) memahami petunjuk yang lebih kompleks; 7) memahami konsep waktu (siang, malam, hari ini, kemarin, dsb.); 8) menggunakan kalimat majemuk; 9) dalam satu kalimat, minimal menggunakan kata yang, berapa dan di mana; 10) mampu menjawab pertanyaan yang menggunakan kata tanya mengapa; 11) mampu mengucapkan fonem (bunyi) di atas, ditambah fonem (bunyi).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kemampuan bahasa pada anak usia 4-5 tahun yaitu : perkembangan bahasanya cepat dan mulai sempurna untuk dimengerti orang lain sedangkan kemampuan bahasa 5-6 tahun yaitu kemampuan bahasanya semakin kompleks serta tata bahasa sudah mulai seperti orang dewasa.

4. Konsep Bercerita Anak Usia Dini

a. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan salah satu kegiatan yang sangat sering dipergunakan di Taman Kanak-kanak. Bercerita juga menjadi salah satu kegiatan yang sangat disukai dan disenangi oleh anak-anak. Menurut

Fadhillah (2012:173) cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Dalam pendidikan anak usia dini, cerita sangat diperlukan dan banyak membantu peserta didik dalam memahami materi. Hal ini disebabkan sebagian besar anak-anak menyukai cerita, kisah atau dongeng.

Bercerita adalah cara menyampaikan atau menyajikan materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Menurut Gordon dalam Moeslichatoen (2004:157) Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bercerita adalah suatu kegiatan seorang anak menuturkan pengalaman anak atau cerita yang anak ketahui dengan gaya bahasanya sendiri sesuai dengan penguasaan kosakata yang telah dimiliki oleh anak. Cerita menjadi alat interaksi komunikasi yang dapat dilakukan antara anak dan orangtua di rumah, guru dan anak di sekolah, serta sesama teman sebaya sebagai sarana pengembangan daya fikir anak serta pengembangan dalam aspek bahasa anak.

b. Tujuan Bercerita

Menurut Moeslichatoen (2004:171) tujuan bercerita untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Menurut Bachri (2005:10-11) tujuan bercerita yaitu :

“kegiatan bercerita dilakukan terutama untuk mengembangkan ranah kemampuan perkembangan berbahasa. Pada anak usia dini melalui bercerita anak akan dapat mengembangkan 1) kemampuan dan keterampilan mendengarkan, 2) kemampuan dan keterampilan berbicara, 3) kemampuan dan keterampilan berasosiasi, 4) kemampuan dan keterampilan berekspresi, 5) kemampuan dan keterampilan berimajinasi, 6) kemampuan dan keterampilan berfikir/logika.”

Adapun tujuan pembelajaran dengan bercerita dalam program kegiatan di Taman Kanak-kanak menurut Hidayat dalam Bachri (2005:11) adalah : 1) mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel dan orisinal dalam bertutur kata, berpikir serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus maupun kasar, 2) pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bercerita anak adalah untuk melatih anak agar anak mampu berkomunikasi secara lisan serta dapat memberikan informasi dan menanamkan nilai-nilai sosial moral dan keagamaan dan mampu memberikan informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

c. Manfaat Bercerita

Manfaat bercerita bagi anak usia dini menurut Fadhillah (2012:174) adalah : a) membangun kontak bathin antara anak dan orang tuanya maupun anak dengan gurunya, b) media penyampai pesan

terhadap anak, c) pendidikan imajinasi atau fantasi anak, d) dapat melatih emosi atau perasaan anak, e) membantu proses identifikasi diri (perbuatan).

Menurut Musfiroh (2005 : 95) manfaat bercerita bagi anak yaitu:

1) membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Cerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku anak karena mereka senang mendengarkan cerita walaupun dibacakan secara berulang-ulang, 2) menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi anak. Anak membutuhkan penyaluran imajinasi dan fantasi tentang berbagai hal yang selalu muncul dalam pikiran anak. Masa prasekolah merupakan masa-masa aktif anak berimajinasi, 3) memacu kemampuan verbal anak. Cerita yang bagus tidak sekedar menghibur tetapi juga mendidik sekaligus merangsang berkembangnya komponen kecerdasan linguistic yang paling penting, yakni kemampuan menggunakan bahasa untuk mencapai sasaran praktis. Mendengar cerita yang bagus bagi anak sama artinya dengan melakukan serangkaian kegiatan fonologis, sintaksis, semantik dan pragmatic, 4) merangsang minat menulis anak, cerita membantu menumbuhkan kemampuan tulis anak dan cerita juga dapat menumbuhkan inspirasi anak untuk membuat cerita.

Moeslichatoen (2004:168) menjelaskan manfaat bercerita sebagai berikut:

1) Menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah; 2) Memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan; 3) Memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan; 4) Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam-macam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; 5) Mengembangkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat bercerita bagi anak usia dini adalah menambah wawasan anak, dengan mendengar informasi dari berbagai sumber kemudian mampu bercerita dengan baik maka menambah pengalamannya sehingga anak memiliki cara berpikir yang lebih luas, mampu mengungkapkan informasi dan dapat menanamkan nilai moral, sosial, kejujuran, keramahan dan nilai positif lainnya dalam kehidupan anak. Dengan bercerita merangsang kemampuan imajinasi anak serta mengembangkan aspek bahasa anak dengan baik.

d. Kemampuan Bercerita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Kemampuan bahasa merupakan kesanggupan seseorang menggunakan bahasa yang memadai dilihat dari sistem bahasa. Kemampuan bahasa verbal adalah kemampuan potensial dalam bidang bahasa yang dapat diukur melalui pengetahuan kosakata, melengkapi kalimat, hubungan kata, dan wacana. Kemampuan bahasa yang dapat dikembangkan salah satunya adalah kemampuan bercerita.

Dalam kurikulum 2013, kemampuan bercerita bagi anak usia dini pada usia 5-6 tahun adalah : 1) menceritakan kembali isi cerita secara sederhana; 2) mengungkapkan perasaan, ide dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa 3) mengungkapkan perasaan, ide dengan pilihan kata yang sesuai dengan

ketika berkomunikasi; 4) menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata lebih.

Menurut Musfiroh (2005:56-65) karakteristik bercerita anak usia dini yaitu : 1) ketika anak bercerita anak sudah mampu menguasai kosakata lebih dari 3000 kata dengan garis besar, kata-kata tersebut meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata fungsi (seperti aspek, modalitas, preposisi dan konjungsi); 2) anak sudah mulai menggunakan struktur kalimat yang kompleks dalam bercerita; 3) anak sudah mulai menggunakan pragmatik kesopanan dalam bercerita.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun merupakan kesanggupan anak dalam menuturkan pengalaman anak atau cerita anak yang anak ketahui dengan gaya bahasa sendiri sesuai dengan penguasaan kosakata yang telah dimiliki oleh anak dengan karakteristik anak sudah mampu bercerita dengan penguasaan kosakata sebanyak 3000 kata dengan struktur kalimat yang kompleks serta pemilihan kata yang tepat dan mampu menceritakan kembali isi cerita.

5. Konsep Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Moeslichatoen (2004:7) metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan diterapkan. Metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.

Menurut Sumiati dan Asra (2013:91-92) metode pembelajaran merupakan cara mencapai tujuan pembelajaran untuk memungkinkan siswa belajar proses (*learning by process*), bukan hanya belajar produk (*learning by product*) baik segi kognitif, afektif (sikap) maupun psikomotor (keterampilan). Namun metode pembelajaran yang ditetapkan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan materi pembelajaran yang efektif untuk mencapai keberhasilan guru terhadap siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah sistem cara kerja untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dengan memperhatikan kesesuaian terhadap karakteristik yang menjadi sasaran.

b. Tujuan Metode Pembelajaran

Menurut Alfihani (2014:18) metode pembelajaran memiliki tujuan tersendiri dalam penggunaan metode tersebut, diantaranya :

- 1) Agar anak tidak hanya sekedar mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara optimal;
- 2) Merupakan suatu cara untuk mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak;
- 3) Untuk mengembangkan keterampilan dan kreatifitas anak.

Menurut Suamiati dan Asra (2013:91) tujuan metode pembelajaran adalah untuk meningkatkan keberhasilan anak dalam belajar serta memperbaiki proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan guru banyak memungkinkan siswa belajar proses

(*learning by process*), bukan hanya belajar produk (*learning by product*). Belajar produk umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu metode pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pada pembelajaran melalui proses.

Upaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan belajar siswa diantaranya dapat dilakukan melalui upaya memperbaiki proses pembelajaran. Dalam perbaikan proses pembelajaran ini peranan guru sangatlah penting, yaitu menetapkan metode pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu sasaran proses pembelajaran anak adalah anak belajar, maka dalam menetapkan metode pembelajaran, fokus perhatian guru adalah pada upaya membelajarkan siswa dengan variasi sehingga menarik minat anak dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan metode pembelajaran adalah untuk meningkatkan keberhasilan anak dalam belajar serta memperbaiki proses pembelajaran, membantu anak mengingat pelajarannya, dan sebagai cara untuk mengembangkan segala aspek perkembangan anak dengan cara yang menyenangkan sehingga tercapainya tujuan belajar sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

c. Karakteristik Metode Pembelajaran

Menurut Barrows dalam Alfihani (2014:20) metode pembelajaran memiliki karakteristik berorientasi pada peserta didik, guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator dalam pembelajaran, serta

metode pembelajaran menuntut adanya perubahan yang terjadi pada peserta didik dimana adanya proses belajar yang terjadi dalam metode pembelajaran.

Menurut Sumiati dan Asra (2013:91) menggunakan metode pembelajaran memungkinkan terjadinya proses belajar pada anak. Adapun karakteristik metode pembelajaran baik yang dilakukan oleh guru maupun anak adalah :

- 1) Adanya keterlibatan anak dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi;
- 2) Adanya keterlibatan intelektual emosional anak baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap;
- 3) Adanya keikutsertaan anak secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses pembelajaran;
- 4) Guru bertindak sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar anak, yang mendominasi kegiatan di kelas;
- 5) Biasanya menggunakan berbagai metode, media, dan alat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter dalam penggunaan metode penelitian itu biasa pada guru maupun anak. Dimana karakteristik itu terdiri dari keterlibatan anak, penggunaan alat media pendukung, keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran, serta kreativitas seorang guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

d. Manfaat Metode Pembelajaran

Metode merupakan bagian dan strategi pembelajaran yang tentunya memiliki manfaat apabila pemilihan dan penggunaan metode dengan tepat. Menurut Moeslichatoen (2004:10) manfaat metode yaitu:

1) Melalui metode anak mendapatkan kesempatan untuk menggunakan tenaga sepenuhnya untuk melakukan kegiatan; 2) Dengan adanya metode yang sesuai dengan anak rasa ingin tahu dan dorongan untuk mengenal lingkungan anak terpenuhi; 3) Penggunaan metode yang tepat anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri secara kreatif yang menimbulkan gairah untuk belajar; 4) Dengan metode dapat membantu mengembangkan semua aspek perkembangan anak (kognitif, motorik, bahasa, seni, sosial-emosional).

Menurut Djamarah dan Zain dalam Alfihani (2014 : 41) manfaat metode pembelajaran dapat meliputi :

1) Sebagai alat motivasi ekstrinsik, dalam hal ini metode pembelajaran bermanfaat sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa; 2) Sebagai strategi pembelajaran, dimana adanya perbedaan daya serap anak akan pelajaran memerlukan strategi pembelajaran yang tepat, disini metode pembelajaran sebagai solusinya Dalam hal ini metode pembelajaran bermanfaat sebagai cara dalam penyampaian strategi pembelajaran bagi anak; 3) Sebagai alat untuk mencapai tujuan, dengan memanfaatkan metode pembelajaran dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara optimal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat penggunaan metode pembelajaran adalah untuk menunjang proses pembelajaran dan membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Bagi anak usia dini metode bermanfaat untuk membantu semua aspek perkembangannya untuk berkembang, dan sarana untuk menyalurkan rasa ingin tahu anak.

e. Faktor yang Mempengaruhi Metode Pembelajaran

Menurut Sumiati dan Asra (2013:92) untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat.

Ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yaitu :

- 1) Kesesuaian metode dengan tujuan pembelajaran. Hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode adalah tujuan, karena metode pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan belajar.
- 2) Kesesuaian metode dengan materi pembelajaran, karena antara metode dan materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru karena saling mendukung.
- 3) Kesesuaian metode dengan kemampuan guru, karena guru dituntut untuk menguasai semua materi, maka guru harus cerdas dalam mensiasatin dengan metode yang sesuai dengan kemampuannya.
- 4) Kesesuaian metode dengan kondisi siswa, kondisi siswa berhubungan dengan usia, latar belakang, keadaan tubuh atau kemampuan akan kesiapan.
- 5) Kesesuaian metode dengan sumber dan fasilitas.
- 6) Kesesuaian metode dengan situasi kondisi belajar mengajar.
- 7) Kesesuaian metode dengan waktu.
- 8) Kesesuaian metode dengan tempat belajar, berupa *indoor* dan *outdoor*.

Menurut Moeslichatoen (2004:9) faktor-faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran pada PAUD adalah :

- 1) Karakteristik tujuan kegiatan (aspek perkembangan anak usia dini); 2) Karakteristik anak usia dini. Perlu

diingat bahwa anak usia dini selalu bergerak, rasa ingin tahu yang tinggi, suka bereksplorasi, imajinasi yang tinggi, dan senang berbicara; 3) Jenis kegiatan *indoor* atau *outdoor*; 4) Keterampilan yang hendak dicapai melalui kegiatan; 5) Tema yang dipilih dalam kegiatan; 6) Pola yang dilakukan dalam kegiatan. Kegiatan yang dilaksanakan dengan pengarahan langsung, kegiatan berpola semi kreatif guru, dan kegiatan kreatif.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran diantaranya keadaan peserta didik dimana pembelajaran harus sesuai dengan tahap perkembangan dan umur anak, kemampuan guru, tujuan dan materi sebagai pedoman, lingkungan dan tempat belajar. Hal ini sangat mempengaruhi dalam memilih maupun penggunaan metode dalam pembelajaran. Jadi guru harus memperhatikan setiap faktor sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan optimal.

6. Metode *Show and Tell*

a. Pengertian Metode *Show and Tell*

Menurut Musfiroh dalam Ningsih (2014:31) *show and tell* merupakan kegiatan menunjukkan sesuatu kepada *audiens* dan menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu itu. Metode *show and tell* mengacu pada tiga bidang utama, yaitu edukasi, musik dan teater. Diantara tiga bidang tersebut, metode *show and tell* edukatif yang paling diandalkan di negara barat. Metode *show and tell educative* dimanfaatkan untuk tiga ranah sekaligus. Tiga ranah tersebut adalah *show and tell educative for speaking* (*show and tell* edukatif untuk berbicara), *show and tell educative for record playing toys* (*show and tell* untuk bermain

dengan mainan), dan *show and tell for children's book* (*show and tell* untuk buku anak).

Menurut Suyanto (2005:39) metode *show and tell* digunakan untuk mengungkapkan kemampuan, perasaan dan keinginan anak. Metode *show and tell* merupakan metode yang menarik dan bisa diterapkan dalam pembelajaran karena dengan menggunakan metode ini, akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan menarik bagi anak. Metode *show and tell* merupakan metode yang dilakukan dengan cara menunjukkan benda-benda yang dikenal anak dan diceritakan oleh anak di depan kelas secara bergantian.

Menurut Dananjaya (2010: 103) *show and tell* adalah kegiatan yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi sederhana. Tujuan kegiatan ini adalah melatih anak berbicara di depan kelas dan membiasakan anak peka terhadap hal-hal sederhana sehari-hari.

Menurut Mortlock (2014:38) istilah *show and tell* merupakan menunjukkan suatu praktek di mana anak-anak diberikan kesempatan untuk berbagi cerita lisan tentang suatu objek atau pengalaman (biasanya dari rumah-hidup mereka) dengan rekan-rekan mereka dan dengan dukungan guru. Rekan-rekan kemudian dapat diundang untuk bertanya tentang cerita pembicara.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *show and tell* adalah sebuah metode yang berorientasi edukatif dan diterapkan di dalam kelas dengan landasan pengalaman anak, pengetahuan tentang

benda, proses, fungsi dan semua tentang objek benda tersebut guna mengembangkan berbagai aspek terutama aspek bahasa anak. Kegiatan berupa kesempatan berbagi cerita lisan tentang suatu objek atau pengalaman (biasanya dari rumah-hidup mereka) kepada teman-teman mereka dengan dukungan guru.

b. Jenis-jenis Penerapan Metode *Show and Tell*

Musfiroh (2011 : 135) menyatakan terdapat beberapa macam jenis media *show and tell* yang dapat diterapkan, yaitu *show and tell* dengan benda pribadi, *show and tell* dengan makanan, *show and tell* dengan gambar- foto dan *show and tell* benda baru.

1) *Show and Tell* dengan benda pribadi

Anak dapat membawa benda-benda pribadi yang sangat dibutuhkan untuk digunakan saat melakukan *show and tell*.

2) *Show and Tell* dengan makanan

Makanan adalah benda yang dibutuhkan anak dan memiliki daya jangkau yang kuat untuk mengembangkan empati, tanggungjawab dan kemandirian. Ketika anak sedang *show and tell* anak dapat bercerita mengenai rasa, bahan utama untuk membuat makanan, warna, dan sebagainya.

3) *Show and Tell* dengan gambar dan foto

Gambar dan foto relatif efektif untuk menstimulus kemampuan bertata krama, tanggung jawab, dan kemandirian. Bagi anak,

kemampuan tersebut dapat diterima dengan baik melalui cerita yang dibantu dengan media gambar atau foto.

Sementara itu, Dananjaya (2010: 103) menyatakan bahwa *show and tell* dapat diterapkan dengan menunjukkan sesuatu seperti alat permainan baru, hadiah ulang tahun, makanan oleh-oleh dari saudara, perangkat makan, atau semua benda yang dianggap barang baru ataupun menarik bagi anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penerapan metode *show and tell* terbagi beberapa jenis yaitu : dapat menggunakan makanan, barang pribadi, gambar atau foto, alat permainan baru, hadiah ulang tahun, perangkat makan, hasil karya anak, dan semua benda yang dianggap menarik bagi anak.

c. Tujuan Metode *Show and Tell*

Menurut *Love and Reily* dalam Musfiroh (2011:130) metode *show and tell* memiliki tiga tujuan, yakni untuk mengembangkan kemampuan berbicara, untuk mempromosikan alat main, dan untuk mendorong kecintaan terhadap buku.

Menurut Dananjaya (2010:103) kegiatan *show and tell* memiliki beberapa tujuan yaitu : 1) melalui *show and tell* mampu melatih siswa untuk berbicara di depan kelas, 2) melalui *show and tell* mampu membiasakan siswa untuk peka terhadap hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mortlock (2014:38) kegiatan *show and tell* memiliki tujuan yaitu : 1) untuk dapat memberikan kesempatan individu anak

menjadi fokus perhatian kelompok dan memungkinkan mereka untuk menjadi “story-weaver”, 2) membantu anak untuk berbagi kepentingan/minat mereka dan pengetahuan yang anak ketahui, 3) untuk menjadikan anak berpotensi mampu mempromosikan lebih baik dari pendongeng, 4) memberi kesempatan anak untuk mengidentifikasi tujuan minat yang sama dengan rekan-rekannya secara spesifik, 5) dapat membantu anak meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kepercayaan mereka berbagi narasi atau berbicara dengan teman-teman.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan metode *show and tell* adalah mampu mengembangkan kemampuan berbicara anak, melatih anak berbicara di depan kelas, melatih kepekaan anak terhadap hal-hal sederhana, meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi untuk berbagi cerita atau berbicara dengan rekan-rekan, meningkatkan kemampuan anak mengidentifikasi dengan spesifik terhadap sesuatu.

d. Manfaat Metode *Show and Tell*

Patsalides dalam Ningsih (2014:33) menyatakan manfaat metode *show and tell* untuk mengembangkan beberapa aspek, yaitu :

- 1) Anak belajar berbicara dan menyimak, 2) Anak belajar menjadi pendengar dan memperkenalkan diri, 3) Anak belajar membuat penyelidikan berdasarkan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, 4) Anak belajar membuat hubungan antara respon anak dengan anak yang lain, 5) Anak belajar mengantisipasi dan mengamati, 6) Praktek keterampilan berbincang kritis, 7) Praktik bercerita, 8) Belajar persamaan dan perbedaan, 9) Menggunakan kosakata, 10) Menggunakan bahasa deskriptif, 11) Mengucapkan terima kasih, 12) Meningkatkan rasa percaya diri.

Menurut Webberville-school's team dalam Musfiroh (2011:130) manfaat metode *show and tell* untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, yaitu :

1) *show and tell* mampu mengembangkan keterampilan berbicara atau *oral language skills* dan sangat efektif untuk mengenalkan kemampuan *public speaking* karena berkenaan dengan kemampuan bertanya dan berbicara dalam gramatika yang lengkap (*speaking in complete sentences, asking questions*), 2) *show and tell* mampu mengembangkan kecakapan sosial dalam berbagai aspeknya, terutama *listening attentively*, dan *speaking in turn*, 3) *show and tell* mendorong anak untuk melakukan *problem solving*, 4) *show and tell* memberi kesempatan anak untuk *hands-on* dengan materi keaksaraan melalui kegiatan *associating beginning letters and sounds with real objects*.

Burrell dalam Dailey (1997:223) mengungkapkan bahwa kegiatan *show and tell* dapat meningkatkan konsep diri anak. Harga diri, otonomi, keterampilan sosial, serta perkembangan kognitif juga akan meningkat seiring penggunaan metode ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat metode *show and tell* adalah meningkatkan kemampuan anak dalam aspek bahasa verbal dan non verbal (berbicara, menyimak, keaksaraan), aspek sosial-emosional (kepercayaan diri, konsep diri), kognitif (ketajaman daya pikir) dan berbagai aspek perkembangan. Anak bisa bercerita mengenai benda konkrit yang ia miliki dengan memperlihatkan dan menceritakan mengenai tersebut.

e. Kelebihan Metode *Show and Tell*

Menurut Amode Taher dalam Ningsih (2014:34) kelebihan metode *show and tell* yaitu :

1) Metode yang sangat sederhana, sehingga mudah untuk diterapkan pada anak; 2) Menggunakan benda yang bersifat konkret, sehingga memudahkan anak untuk bercerita; 3) Memberikan kesempatan pada semua anak untuk terlibat aktif karena menekankan pada pendekatan partisipatoris dalam proses pembelajaran.

Menurut Musfiroh dalam Ningsih (2014: 37) kelebihan metode *show and tell* yaitu: 1) Efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*). Kemampuan berbicara di depan umum (*public speaking*) merupakan salah satu karakteristik percaya diri. 2) Melatih anak melakukan pemecahan masalah (*problem solving*), yakni saat bercerita anak belajar untuk menyusun informasi terkait dengan benda yang ditunjukkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode *show and tell* yaitu metode yang mudah digunakan anak untuk melatih kemampuan bercerita anak karena menggunakan benda yang konkret serta bercerita berdasarkan yang anak ketahui dan anak alami sehingga memberi kesempatan untuk anak mampu bercerita di depan umum.

f. Langkah-langkah Metode *Show and Tell* terhadap Kemampuan Bercerita Anak

Revermann (2014) menjelaskan langkah-langkah dalam melakukan *show and tell* adalah sebagai berikut:

1) Saat hari-hari tertentu, anak-anak diberi tahu agar membawa benda favorit untuk ditunjukkan dan diceritakan di depan kelas. 2) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil menunjukkan dan menceritakan benda yang dibawa dari rumah. Saat tampil anak akan menjadi pusat perhatian bagi teman-temannya. 3) Anak-anak yang

lain mengajukan pertanyaan kepada anak yang sedang tampil. Pertanyaan yang diajukan jumlahnya harus ditetapkan sebelumnya.

Menurut Musfiroh dalam Ningsih (2014:36) menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan *show and tell* adalah sebagai berikut :

- 1) anak membentuk lingkungan di lantai beralas (karpet, tikar, dan sejenisnya),
- 2) setiap kelompok terdiri 7-10 anak,
- 3) membuka kegiatan dengan salam,
- 4) membimbing salah satu anak untuk memimpin doa bersama,
- 5) menyapa anak satu per satu dengan menyebutkan namanya,
- 6) memberikan kata-kata yang baik serta membangkitkan minat anak,
- 7) memberi kesempatan kepada anak untuk menunjukkan benda yang akan digunakan untuk *show and tell*,
- 8) menjelaskan tata cara *show and tell*. Apabila diperlukan, guru dapat memberi contoh cara melakukan *show and tell*. Hal ini dilakukan selama 5 menit.

Menurut Widiani, dkk (2014) *Show and tell* dilakukan dalam tiga tahapan yakni, pengondisian, pelaksanaan, dan refleksi, yaitu :

- 1) pengondisian merupakan tahap persiapan sebelum siswa mengikuti kegiatan *show and tell*. Pengondisian meliputi doa pembuka dengan oleh siswa dengan bimbingan guru, kegiatan saling menyapa antara guru dengan siswa, lalu dilanjutkan dengan penjelasan tentang tata cara pelaksanaan *show and tell*,
- 2) tahap pelaksanaan, siswa melakukan kegiatan *show and tell* yakni menunjukkan dan menjelaskan sesuatu yang sebelumnya kegiatan *show and tell* ini sudah dicontohkan terlebih dahulu oleh guru. Pada tahap pelaksanaan, siswa melakukan kegiatan *show and tell* di bawah bimbingan guru. Guru juga berfungsi sebagai *reviewer* dan *observer* yang memberikan masukan, memancing, dan membantu siswa mengekspresikan idenya sekaligus melakukan observasi terhadap siswa,
- 3) tahap terakhir yaitu refleksi, setelah siswa melakukan kegiatan *show and tell* siswa diberikan kesempatan bertanya jawab. Setelah itu siswa bersama guru melakukan refleksi dari hasil dan proses *show and tell*.



Gambar 1. Anak bercerita dengan foto Gambar 2. Anak bercerita dengan benda pribadi

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk melaksanakan metode *show and tell* maka perlu langkah-langkah yang strategis dalam melakukan persiapan sebelum pelaksanaannya. Anak akan diberitahu untuk membawa sesuatu dari rumahnya, guru mulai menjelaskan pelaksanaan metode *show and tell* kemudian memberi contoh sebelum anak melakukan *show and tell*. Selanjutnya anak melakukan *show and tell* ke depan dan bercerita sesuai dengan apa yang anak rasakan dan pahami berdasarkan benda yang dibawa oleh anak agar mengembangkan pemikiran anak yang lebih luas. Selanjutnya guru dan anak melakukan tanya jawab sebagai refleksi penguatan terhadap anak

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian dari Sepriyani Wijaya (2016) dengan judul “Pengaruh Film Adit dan Sopo Jarwo terhadap Kemampuan Bercerita Anak di Taman Kanak-kanak Kurnia Asy Syifa Lubuk buaya Padang”. dari hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaan penelitian yaitu bertujuan meningkatkan kemampuan bercerita anak. Sementara perbedaannya yaitu pada material media yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan film Adit dan Sopo Jarwo, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode *show and tell*

Penelitian relevan selanjutnya yaitu oleh Okki Ristya Mutasi Ningsih (2014) dengan judul “Meningkatkan percaya diri melalui metode *Show and Tell* pada anak kelompok A TK Marsudi Putra, Dagaran, Palbapang, Bantul, Yogyakarta” dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaan penelitian yaitu pada metode yang digunakan yaitu metode *show and tell*. Sementara perbedaannya yaitu pada tujuan yang ingin dicapai. Penelitian sebelumnya bertujuan meningkatkan percaya diri anak, sementara penelitian yang akan dilakukan bertujuan meningkatkan kemampuan bercerita anak.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian oleh Rahma Lisa (2015) dengan judul “ Pengaruh *Mindscaping* terhadap kemampuan bercerita di Taman Kanak-Kanak Perpeta Tanjung Alam Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam” dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaan penelitian yaitu bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak dengan menggunakan metode *quantitative* dan jenis penelitian *quashi experiment*. Sementara perbedaannya yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan *midscaping*, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode *show and tell*.

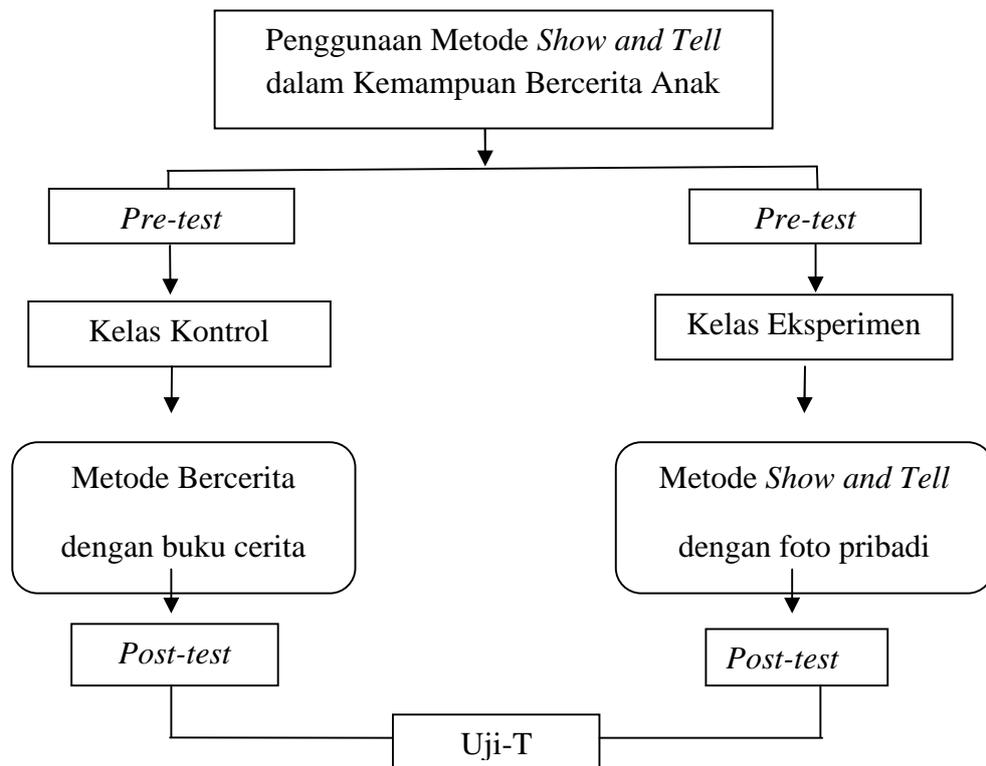
C. Kerangka Konseptual

Anak usia dini merupakan usia yang paling tepat dan sangat penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak khususnya kemampuan bercerita anak usia dini. Melihat karakter anak yang belajar dari yang konkrit kepada yang lebih abstrak, dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks, maka kemampuan bercerita anak harus dikembangkan sejak dini melalui kegiatan yang menyenangkan.

Banyak kegiatan yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi kemampuan bercerita anak, salah satunya melalui metode *show and tell* dengan media foto milik anak yang dilakukan di kelas eksperimen B3. Lalu metode konvensional yaitu metode bercerita dengan buku cerita yang dilakukan di kelas kontrol B6.

Penelitian ini, kedua kelompok sama-sama diberikan *pre-test* pada tiap kelas, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Kemudian kelas eksperimen diberikan perlakuan kegiatan bercerita dengan menggunakan metode *show and tell* dengan media foto rekreasi milik anak sedangkan kelas kontrol dalam kegiatan bercerita anak menggunakan metode yang biasa digunakan di sekolah yaitu menggunakan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar mengenai rekreasi. Selanjutnya diberikan *post-test* (test akhir) yang sama. Kemudian hasil dari masing-masing *post-test* di analisis dengan menggunakan uji-t.

Sesuai dengan penjelasan di atas maka kerangka konseptual “pengaruh metode *show and tell* terhadap kemampuan bercerita di Taman Kanak-kanak Asiyah 14 Padang digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka menurut Sugiyono (2012:96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Adapun hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah:

H_0 : tidak terdapat tidak terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan metode *show and tell* terhadap kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang pada taraf nyata 0,05.

H_a : terdapat pengaruh yang signifikan dalam menggunakan metode *show and tell* terhadap kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang pada taraf nyata 0,05.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan terhadap kemampuan bercerita anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang yaitu kelas eksperimen (B3) yang menggunakan metode *show and tell* memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan anak kelas kontrol (B6) yang menggunakan metode bercerita yaitu (88,75) untuk kelas eksperimen dan (81,25) untuk kelas kontrol.

Pada uji hipotesis diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana ($3 > 2,10092$) yang dibuktikan dengan taraf signifikan 0,05 dan dk = 18 berarti hipotesis **Ha diterima** dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *show and tell* berpengaruh besar terhadap kemampuan bercerita di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 14 Padang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran berikut ini :

1. Bagi guru

Kemampuan bercerita anak harus dikembangkan dengan metode yang bervariasi, sehingga kegiatan pembelajaran lebih menarik dan kemampuan anak dapat berkembang secara optimal. Metode *show and tell* dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang dapat di gunakan guru dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak.

2. Bagi kepala sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan dituntut untuk memberikan pelayanan yang optimal dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dengan memberikan inovasi dalam pembelajaran. Sekolah dapat mencobakan metode *show and tell* sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak usia dini.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan dan inspirasi untuk masyarakat dalam pentingnya menstimulasi perkembangan anak usia dini khususnya yang terkait dalam penelitian ini yaitu variasi yang bisa dijadikan untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak.

4. Bagi IPTEKS

Dalam perkembangan zaman dibutuhkan penelitian yang terbaru untuk meningkatkan sumber daya manusia dan mampu menghadapi arus globalisasi sehingga penelitian ini bisa dijadikan rujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni dalam dunia pendidikan.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Metode *show and tell* dapat dijadikan penelitian pengembangan yang dapat mengembangkan kemampuan bercerita anak. Karena selain mengembangkan kemampuan bercerita melalui metode *show and tell* dapat mengembangkan aspek lain seperti kognitif, bahasa, sosial dan lain sebagainya.